

# EKSISTENSI PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

Oleh:  
Moch. Isra Hajiri\*

## Abstrak

Eksistensi pustakawan di era digital menjadi sesuatu yang dipertanyakan. Apakah peran pustakawan masih diperlukan saat ini? Tulisan ini berupaya untuk menyajikan hal-hal yang perlu dilakukan oleh pustakawan untuk mempertahankan eksistensinya. Perubahan-perubahan yang terjadi, terutama dalam hal penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) harus diantisipasi dan diadaptasi oleh pustakawan. Hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan adalah: 1) menguasai kegiatan-kegiatan kepastakawanan, 2) melakukan *need assessment*, 3) menyesuaikan diri dengan perubahan, 4) terus membuat program yang inovatif, dan 5) tidak melupakan sisi kemanusiaan.

Kata kunci: eksistensi, pustakawan, era digital

## A. Pendahuluan

Wacana yang dikemukakan oleh Rhenald Kasali dalam tulisannya di Kompas (2018) tentang pekerjaan yang akan hilang karena “disruption”, di mana di dalamnya termasuk profesi pustakawan, membuat kalangan pustakawan tersentak. Banyak diskusi, baik offline maupun online membahas hal tersebut. Bahkan pada beberapa seminar hal ini disinggung dalam pembahasan narasumber. Pustakawan akan punah seiring dengan perubahan karena pesatnya kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK).

Menarik untuk dicermati bahwa profesi pustakawan memang senantiasa mengalami “gangguan-gangguan” dalam eksistensinya di masa sekarang atau era digital ini. Misalnya kemunculan komputer dalam layanan perpustakaan mengharuskan pustakawan menguasai kemampuan teknis menjalankan komputer,

---

\*Pustakawan pada Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin dan Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

kemudian dari segi SDM, adanya alih jalur dari sarjana jurusan non-perpustakaan dengan mengikuti program diklat selama beberapa bulan untuk menjadi

pustakawan, program *impassing* dari administrasi umum, guru-guru dan dosen-dosen yang diangkat menjadi kepala perpustakaan yang seharusnya merupakan “jajah” pustakawan, selain itu yang mungkin mempengaruhi sangat besar, tidak hanya dunia kepustakawanan tapi dunia pada umumnya adalah kemunculan internet, di mana informasi tersedia dengan sangat luar biasa cepat dan luas jangkauannya. Internet menyediakan layanan yang mirip dengan perpustakaan dengan kekuatan yang sangat canggih. Belum lagi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) yang dapat menggantikan peran manusia dalam bekerja, petugas parkir dan pegawai bank dapat diganti mesin, demikian pula petugas layanan sirkulasi berupa peminjaman dan pengembalian dapat dilakukan pemustaka sendiri secara mandiri.

Melihat keadaan saat ini, menjadi pustakawan itu sepertinya sangat sulit. Pustakawan harus menghadapi situasi internal dan eksternal yang menghadang. Padahal, banyak di antara pustakawan di Indonesia yang meniti karir sebagai pustakawan bukanlah sebagai cita-cita yang tertanam sejak kecil. Maksudnya, menjadi pustakawan tidak berdasarkan motivasi yang sangat kuat. Sehingga dalam menjalani profesinya terkesan apa adanya dan tidak melakukan upaya-upaya yang inovatif dalam mengembangkan profesinya.

Tulisan ini berupaya untuk membahas mengenai eksistensi pustakawan di era digital sekarang agar menjadikan profesi ini tetap eksis di tahun-tahun mendatang. Alih-alih membahas hal-hal teknis yang harus dilakukan pustakawan dalam menghadapi era digital, tulisan ini adalah kumpulan pemikiran-pemikiran berupa konsep-konsep bagaimana menghadapi hal tersebut. Hal ini karena menurut penulis penting untuk mengetahui jati diri pustakawan yang sebenarnya sebelum menghadapi tantangan yang dihadapi. Sebagaimana pepatah China mengatakan: “Menegal kekuatan dan kelemahan diri sendiri sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, maka 100 kali berperang 100 kali menang.”

## **B. Eksistensi Pustakawan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 802) pustakawan adalah orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Kemudian

menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 (dalam Wiji Suwarno, 2010:261) pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan menurut Lasa HS (2009: 155) kepustakawanan (*librarianship*) adalah ilmu dan/atau profesi di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Sedangkan menurut Sudarsono (2006:78) istilah pustakawan merujuk pada kelompok atau perorangan dengan karya atau profesi di bidang dokumentasi, informasi dan perpustakaan.

Kata kunci dari semua pengertian di atas adalah ahli di bidang kegiatan perpustakaan dan menjadikan hal tersebut sebagai profesinya. Seorang ahli haruslah menguasai hal-hal yang berkaitan dengan bidang tersebut. Seorang yang menjadikan sesuatu sebagai profesi harus pula berdedikasi dan *concern* terhadap bidang profesinya.

Pertanyaan yang penting untuk dijawab selanjutnya adalah apakah hakikat perpustakaan itu dan apa saja kegiatan di dalamnya? Saya kurang setuju dengan beberapa pengertian yang menekankan pada koleksi ataupun ruangan, karena sesungguhnya yang penting adalah peran dari perpustakaan itu sendiri. Koleksi hanya merupakan media untuk menyimpan dan ruangan hanya fasilitas yang mewadahi kegiatan tersebut. Peran dari perpustakaan adalah sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya (*user*). Sesempit atau seluas apapun ruangnya, sesedikit atau sebanyak apapun koleksinya selama dia menjalankan peran sebagai penyedia informasi maka patut disebut sebagai perpustakaan. Hal ini akan menampung macam-macam perpustakaan seperti perpustakaan pribadi, perpustakaan online, perpustakaan kelas dan lain-lain.

Kegiatan di perpustakaan sangat tergantung dari format perpustakaan. Namun, secara luas kegiatan perpustakaan adalah: mencari, mengumpulkan, mengolah, mengelola, menyimpan, dan menyebarluaskan informasi yang dimilikinya. Tidak semua pustakawan mampu melakukan semua kegiatan tersebut, namun paling tidak ada salah satu atau beberapa kegiatan yang dapat dilakukan seorang pustakawan dengan baik. Secara umum, itulah kegiatan perpustakaan dari hulu hingga ke hilirnya.

Seiring perkembangannya, saat ini perpustakaan agak bergeser fungsinya, tidak hanya sebagai tempat penyedia informasi, namun juga menyediakan tempat yang nyaman untuk fungsi-fungsi sosial manusia. Misalnya perpustakaan sudah menyediakan tempat di mana anak-anak dapat bermain, berkreasi membuat kerajinan tangan, berdiskusi mengerjakan tugas, bahkan ada perpustakaan yang menyediakan tempat untuk minum kopi. Semua itu menunjukkan bahwa perpustakaan selalu berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya.

Selanjutnya, bagaimana caranya agar pustakawan tetap eksis? Kita perlu mengetahui pengertian eksistensi terlebih dahulu. Eksistensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *existence* yang berasal dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual), dari *ex* (keluar) dan *sister* (tampil, muncul) (Bagus, Lorens, 2005:183).

Menurut Bapak Gerakan Eksistensialis Kierkegaard, menegaskan bahwa yang pertama-tama penting bagi keadaan manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Ia menegaskan bahwa eksistensi manusia bukanlah 'ada' yang statis, melainkan 'ada' yang 'menjadi'. Dalam arti terjadi perpindahan dari 'kemungkinan' ke 'kenyataan. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih.

Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barang siapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak hidup bereksistensi dalam arti sebenarnya.

Menurut Zainal Abidin (2008) eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan 'kata kerja' bukan 'kata benda'.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, apabila pustakawan ingin tetap eksis haruslah berupaya mengikuti perkembangan zaman, berusaha untuk menyesuaikan dengan perilaku pengguna dalam pencarian informasi. Pustakawan

yang kaku dan tidak mengikuti perubahan di sekitarnya akan semakin menutup diri dan eksistensinya semakin tidak dihargai orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pustakawan yang ingin eksis haruslah terus menggali potensi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan perpustakaan dan melakukan inovasi-inovasi dalam layanannya, sehingga pengguna akan semakin terbantu dan membutuhkan layanan yang diberikan pustakawan. Eksistensi pustakawan sangat tergantung dari upaya dan usaha yang mereka lakukan dalam mengembangkan keahlian dan profesionalisme dalam bekerja.

### **C. Perpustakaan di Era Digital**

Sebelum membahas apa yang harus dilakukan pustakawan dalam menghadapi era digital, perlu dikemukakan dulu keadaan yang dihadapi perpustakaan pada era digital ini. Institusi perpustakaan semula hanya dikenal sebagai pengelola informasi terekam dalam bentuk buku. Sejak awal perkembangan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan teknologi cetak. Merambahnya teknologi informasi dalam hidup sehari-hari menimbulkan ledakan informasi dalam bentuk digital maupun elektronik. Hal ini memaksa perpustakaan untuk juga mengelola informasi dalam bentuk tersebut. Maka muncul konsep-konsep baru dalam mengelola perpustakaan, seperti: perpustakaan digital, perpustakaan hybrid dll. Perkembangan ini membawa perpustakaan semakin tergantung pada teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Selanjutnya dengan munculnya internet mempercepat proses globalisasi dan muncullah konsep perpustakaan tanpa batas (*library without walls*), perpustakaan maya (*virtual library*) dan lain-lain (Blasius, Sudarsono, 2006:403-404).

Makin majunya teknologi informasi jelas akan mengubah pola dan proses alih atau transfer informasi. Perubahan ini sekaligus mengubah persepsi masyarakat atas hakikat informasi. Pada masa lalu informasi selalu dibatasi dengan pengertian lisan atau tertulis. Sekarang informasi ditampung dalam berbagai media yang lebih dikenal dengan istilah multi-media, baik untuk data berupa gambar, suara, visual atau audiovisual. Bentuk tampilan informasi dalam media terakhir ini makin menarik minat para pemakai dibandingkan dengan informasi dalam bentuk tertulis (teks). Masyarakat pengguna informasi akan

semakin memilih informasi digital karena kecepatan mengaksesnya. Hal demikian tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan dan pustakawan untuk menanggapi perubahan pola ini.

Menurut Blasius Sudarsono (2006:102), konsep masyarakat informasi dan perubahan atas hakikat informasi bagi masyarakat menimbulkan konsekuensi sebagai berikut:

1. Keterbukaan, kebebasan dan tidak terkontrolnya akses informasi dan komunikasi. Hal ini berakibat tidak ada seorang pun yang dapat mengontrol diskusi, pangkalan data, maupun data yang tersebar dalam jaringan global yang tumbuh secara dahsyat.
2. Semakin pentingnya komoditas pengetahuan. Produk industry informasi dengan isi pengetahuan yang tinggi mengambil alih fungsi komoditas tradisional dalam hal mendorong pertumbuhan ekonomi dunia modern.
3. Jasa berbasis pengetahuan akan menjadi komoditas ekspor. Semula jasa yang berbasis pengetahuan, seperti jasa konsultan masih memerlukan pertemuan langsung antara pemakai jasa dan penjual jasa. Berkat teknologi informasi dan tersedianya jaringan global, transaksi di bidang jasa dapat dilakukan secara jarak jauh melewati batasan geografis layaknya kegiatan ekspor-import komoditas barang.
4. Perusahaan dan organisasi akan terbagi secara geografis atau menurut proses produksi. Bagian dari suatu industry tertentu dapat terletak di satu lokasi sama, melainkan tersebar di berbagai lokasi atau negara, sesuai dengan pertimbangan kepentingan produksi dan pemasaran, misalnya: ketersediaan bahan dasar, tenaga kerja, distribusi dan pemasaran, pajak, transportasi dan lain-lain.
5. Konsepsi dan pengelolaan suatu organisasi akan berubah secara signifikan. Organisasi akan menjadi semakin terbuka. Tidak dapat lagi dilakukan monopoli oleh pihak manajemen atau pengetahuan. Dengan teknologi informasi semua batas-batas yang dulu ada akan semakin menghilang.

Keterbukaan dan kemudahan akses pada informasi akan menjadikan masyarakat mempunyai peluang meningkatkan derajat kehidupannya. Namun, tidak semua orang mampu untuk mengakses informasi dan memanfaatkan peluang

yang ada. Di sinilah diperlukan pendidikan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menuju apa yang disebut sebagai masyarakat informasi. Di sinilah salah satu tugas pustakawan dalam membantu masyarakat untuk mencapai hal tersebut. Salah satu model yang sedang dilaksanakan adalah program melek informasi (*information literacy*).

Jenis perpustakaan di era digital ini sendiri menurut Sutton seperti dikutip oleh Abbas ada empat macam, yakni:

1. Perpustakaan tradisional

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang masih mengandalkan koleksinya berupa sumber informasi dalam media kertas.

2. Perpustakaan terotomasi

Perpustakaan yang masih mengandalkan koleksi cetak namun sudah menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk menghubungkan berbagai pangkalan data bibliografis maupun OPAC

3. Perpustakaan hibrida

Perpustakaan yang menggabungkan sumber informasi tercetak dan digital, yang memungkinkan akses tanpa terhalang oleh jarak maupun waktu.

4. Perpustakaan digital

Perpustakaan tanpa dinding yang memberikan akses pada referensi atas sumber daya informasi digital di berbagai lokasi.

Semua jenis perpustakaan ini mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keberadaan masing-masing perpustakaan ini sangat tergantung dengan kondisi dan keadaan masyarakat yang dilayani. Kecanggihan dan kemajuan perpustakaan digital tidak menafikan keberadaan perpustakaan tradisional, karena pola pemanfaatan terhadap perpustakaan menentukan jenis perpustakaan itu sendiri, sebagaimana ibarat, tidak perlu menggunakan pisau untuk mencukur jenggot. Semua alat mempunyai kegunaan masing-masing sesuai keperluan orang yang memakainya.

#### **D. Adaptasi Pustakawan dalam Menghadapi Perubahan**

*It doesn't matter what you made, or see, or offer. If you continue to embrace 'business as usual', you are doomed,* demikian kata Alexander Osterwalder

pengarang buku Business Model Generator pada saat dia menjadi keynote speaker pada konferensi Front End of Innovation di Boston. Perubahan terus terjadi, apabila kita bertahan dengan melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus, kita tidak akan berkembang bahkan kemungkinan malah akan semakin mundur dari keadaan sebelumnya.

Manusia dituntut untuk senantiasa melakukan adaptasi dengan lingkungan. Awalnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, namun karena lingkungan habitat yang berbeda, ada yang dingin, ada yang panas, ada yang tropis. Akhirnya warna kulit manusia berbeda-beda sesuai lingkungannya. Oleh karena itu adaptasi itu memang harus dilakukan, disadari ataupun tidak disadari, kita senantiasa melakukan adaptasi.

Perkembangan yang terjadi saat ini di mana perubahan terjadi di setiap bidang kehidupan dengan sangat cepat. Demikian pula pustakawan harus tanggap dengan perkembangan yang terjadi, bukannya mengisolir dalam dunianya sendiri. Pendit sebagaimana dikutip Suwarno menyatakan bahwa perpustakaan tidak perlu mengubah fungsi utama yang kini dijalankannya, melainkan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ibarat ungkapan, anggur yang sama di cawan yang berbeda. Kejadiannya sama namun kemasannya berbeda.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pustakawan dalam beradaptasi dengan perubahan di era digital ini, yaitu:

1. Menguasai kegiatan-kegiatan kepustakawanan

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menguasai hal yang merupakan *hardcore business* perpustakaan. Ilmu-ilmu mengenai cara mengorganisasi informasi, kemas ulang informasi, promosi hingga sarana prasarana perpustakaan harus dikuasai dan diperdalam.

Penguasaan hal ini merupakan distingsi pustakawan dengan profesi-profesi yang lain. Kemampuan di bidang ini merupakan senjata utama pustakawan dalam bersaing dengan orang dengan disiplin ilmu berbeda. Apabila ini tidak dikuasai dengan baik akan menjadi alasan peran ini dapat digantikan dengan orang lain.

Walaupun tentu saja pustakawan harus berkolaborasi dengan profesi-profesi lain karena tidak ada yang bisa menguasai semuanya sendirian. Namun

penguasaan terhadap kegiatan-kegiatan kepastakawanan sesuatu yang mutlak bagi pustakawan.

## 2. Melakukan *need assessment*

Bentuk perpustakaan sangat bergantung pada organisasi yang mewadahnya dan masyarakat yang dilayani. Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang ada di sekolah dan perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang melayani masyarakat di daerah tersebut. Demikian pula perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang melayani komunitas pengguna perpustakaan tersebut.

Pustakawan mesti cermat dalam melakukan penilaian kebutuhan pengguna yang dilayaninya. Penilaian ini diperlukan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Kesalahan dalam menentukan tujuan akan berdampak semakin jauh dari harapan dan keinginan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan.

## 3. Menyesuaikan diri dengan perubahan

Perubahan media penyimpan informasi atau yang disebut multimedia mengharuskan perpustakaan tidak menyimpan koleksi dengan media kertas saja. Perubahan perilaku pengguna yang menginginkan kecepatan dalam memperoleh informasi harus diimbangi kemampuan pustakawan dalam menyediakan informasi yang cepat. Demikian pula perubahan pemanfaatan perpustakaan yang menjadi tempat orang-orang bersosialisasi harus pula diikuti dengan menyediakan tempat yang representatif. Semua dilakukan untuk kepuasan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan, karena bisnis utama perpustakaan adalah memberikan layanan kepada pengguna agar pengguna puas (*user satisfaction orientation*).

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah merupakan suatu keniscayaan pada era digital ini. Oleh karena itu, perpustakaan tidak boleh memandangnya sebagai musuh namun justru mengakrabkan diri dan berteman dengan perangkat TIK dalam memperlancar kegiatan kepastakawanan.

## 4. Terus membuat program yang inovatif

Pustakawan tidak hanya bisa mengikuti perubahan yang terjadi, namun dapat juga menjadi orang yang mengawali perubahan atau membuat rekayasa sosial (*agent of social change*). Dengan membuat inovasi-inovasi dalam kegiatan

di perpustakaan, pustakawan dapat membuat suatu perubahan yang mempengaruhi perilaku penggunaannya.

Beberapa hal yang sudah dilakukan di perguruan tinggi, misalnya perpustakaan menjadi lembaga yang mencegah karya-karya ilmiah civitas akademika melakukan plagiasi. Sebelum karya ilmiah diserahkan diperiksa dulu apakah penulis melakukan plagiasi atau tidak, karena hal ini merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap kredibilitas perguruan tinggi. Perpustakaan juga mencegah redundansi penelitian dengan menyediakan informasi mengenai penelitian-penelitian sejenis sehingga energi para peneliti tidak terkuras untuk sesuatu yang sudah dilakukan oleh orang lain. Penelitian yang akan dilaksanakan menjadi lebih meluas atau mendalam dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### 5. Tidak melupakan sisi kemanusiaan

Pustakawan tidak boleh melupakan sisi kemanusiaan yang ada di perpustakaan. Analogi yang sesuai dengan ini adalah mal. Banyak yang memperkirakan bahwa bisnis mal terancam gulung tikar dengan tumbuhnya minimarket-minimarket yang menjamur di mana-mana atau dengan bisnis online yang sangat memudahkan masyarakat dalam membeli kebutuhannya. Namun pada kenyataannya mal-mal tetap banyak pengunjungnya dan mal-mal baru terus didirikan. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis mal tetap dapat eksis di masa sekarang. Di antara hal yang mempengaruhi dalam hal ini adalah orang-orang masih memerlukan mal sebagai tempat rekreasi, berinteraksi dengan orang lain dan alasan-alasan sosial lainnya. Perpustakaan juga seperti itu, di samping menyediakan informasi juga menyediakan tempat yang nyaman untuk dikunjungi, tempat yang membuat orang betah berlama-lama di dalamnya, tempat di mana orang dapat melakukan hal yang disenanginya.

Menurut Wiji Suwarno (2016:7) perpustakaan tidak hanya digunakan untuk pelayanan institusi pendidikan semacam universitas dan sekolah, namun mesti hadir dalam proses komunikasi masyarakat. Hal ini karena perpustakaan ada di tengah-tengah masyarakat dan berusaha turut berperan bagi lingkungan di sekitarnya.

Hal yang dapat dilakukan pustakawan selain itu adalah memberikan penghargaan kepada penulis-penulis yang ada di lingkungan perpustakaan

tersebut, misalnya bagi dosen di universitas, bagi guru di sekolah atau penulis buku dari masyarakat umum di perpustakaan daerah kabupaten atau provinsi. Penghargaan tersebut tidak harus berupa uang, bisa hal-hal yang kecil saja misalnya banner-banner yang dipajang di perpustakaan yang memuat foto penulis beserta buku yang ditulis. Hal ini diharapkan akan memacu penulis yang lain untuk menulis buku juga, karena rasa ingin dihargai merupakan sifat dasar manusia dan foto diri merupakan tanda eksis yang ada pada manusia.

### **E. Penutup**

Ada berbagai komentar dalam menyikapi isu akan hilangnya profesi pustakawan di masa depan, dari yang tetap optimis hingga yang pesimis. Umumnya yang bernada pesimis bersifat pasrah terhadap keadaan dan menyerahkan kepada Tuhan sambil mengeluhkan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap pustakawan. Bagi yang optimis, keadaan saat ini merupakan tantangan dalam menjaga eksistensi pustakawan. Pustakawan mampu menghadapi keadaan ini dengan bersungguh-sungguh meningkatkan kualitas kerja kepustakawanan. Penulis memilih optimis dengan keadaan ini, selama ada niat dan usaha jalan itu akan selalu tersedia.

Untuk dapat mempertahankan eksistensinya, pustakawan tidak boleh anti dengan perubahan. Apa pun perubahan yang terjadi pada lingkungan di sekitarnya, pustakawan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan itu. Tidak hanya mengikuti saja, tetapi juga bisa menjadi orang yang mengawali terjadinya perubahan atau menjadi *agent of change*, karena pustakawan juga bisa membuat rekayasa sosial dengan pemikiran-pemikiran inovatifnya. Eksistensi pustakawan sangat bergantung pada kemauan dan keinginan pustakawan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blasius Sudarsono. (2006). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- <https://alunkberkata.wordpress.com/2012/12/07/kumpulan-kata-kata-bijak/>
- Lasa HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Lorens Bagus. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Rhenald Kasali, Inilah yang Akan Hilang Akibat “Disruption”, diakses pada tanggal 16 Januari 2018 pukul 14.35 WITA.
- Tim Penyusun KBBI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wiji Suwarno. (2010). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- \_\_\_\_\_. (2016). *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawanan)*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerja sama dengan Pustaka Nun Publishing
- Zainal Abidin. (2008). *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: RajaGrafindo Persada